

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yakni kain tenun. Kain tenun merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu pengrajin tenun yang masih dilestarikan sampai saat ini salah satunya di pulau Lombok yang terletak di Desa Sade (Sasak, 2018).

Kain tenun biasanya dikerjakan oleh kaum wanita, mereka diajarkan menenun sejak remaja agar tradisi menenun tidak putus di satu generasi. Kain tenun sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sade. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu kurang pengembangan bisnis, serta metode yang digunakan masih dengan cara tradisional sehingga mempengaruhi dalam pemodalannya dan menentukan harga kain.

Pada tahun 2018-2019 wisata Desa Sade mengalami pengurangan jumlah pengunjung yang membuat penghasilan pengrajin menurun, dan ditambah dengan faktor COVID 19 yang terjadi pada tahun 2020-2021 mengakibatkan semakin berkurangnya pengunjung (Wati, et.al. 2022). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengrajin kain tenun di Desa Sade menunjukkan bahwa, tingkat penjualan kain tenun masih terbilang rendah. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendah penjualan kain tenun Desa Sade, yaitu motif kain tenun yang hanya memiliki motif garis tidak memiliki variasi pengembangan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal itu memungkinkan pengunjung lebih memilih membeli kain tenun yang diluar Desa Sade. Menurut Salita (2019) permasalahan yang terdapat di Desa Sade adalah pengrajin tenun di Desa Sade lebih memilih memproduksi kain tenun yang tidak termasuk kain tenun khas Desa Sade.

Kain tenun di Desa Sade dikenal dengan bentuk motif yang memiliki arti simbolik. Berdasarkan hasil observasi peneliti secara langsung di Desa Sade fenomena bahwa pada dasarnya kain tenun Desa Sade memiliki 7 macam motif kain tenun, yaitu motif selolot, kembang komak, tapok kemalo, ragi genap, batang

empat, bareng, dan kroat yang hanya memiliki motif garis lurus dan asli buatan tangan dan tidak dipajang. Terdapat 2 motif yang masih diproduksi dan terdapat 5 yang tidak diproduksi lagi kecuali jika ada yang memesan, dari kelima kain yang tidak diproduksi, yaitu salah satunya motif tapok kemalo karena memiliki fungsi yang terbatas dibandingkan dengan 5 motif lainnya karena hanya memiliki panjang 2 cm dan lebar 50 cm.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Sade 5 Tahun Terakhir

No	Tahun Pengunjung	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing	Jumlah Total
1.	2018	53.027	9.100	62.127
2.	2019	79.644	14.288	93.932
3.	2020	39.780	1.370	41.150
4.	2021	70.470	853	71.323
5.	2022	102.756	7.784	110.540
	Total	345.677	33.395	379.027

(sumber: Dwi Rosita, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata Desa Sade oleh wisatawan nusantara berjumlah dari tahun 2018-2022, yaitu 345.677 dan jumlah wisatawan asing dari tahun 2018-2022, yaitu 33.395 (Dwi Rosita, 2023). Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan survei awal dengan pembagian kuesioner secara online kepada wanita dewasa awal usia 18 tahun-25 tahun dengan domisili jabodetabek, dengan ini diharapkan sebagai salah satu jalan marketing peningkatan penjualan tidak hanya di Desa Sade tapi bisa dilakukan secara nasional oleh karena itu menggunakan pendapat wanita dewasa secara umum.

Pada penjelasan tersebut, peneliti ingin menggunakan atau mengimplementasikan kain tenun tapok kemalo sebagai bahan dasar busana salah satunya untuk *outer* dalam bentuk jaket bomber berdasarkan hasil survei yang menyatakan bahwa jaket lebih praktis digunakan dalam berbagai kesempatan karena desain dari jaket bomber yang casual dan bisa digunakan berbagai kalangan, khususnya untuk wanita dewasa awal.

Dengan penjabaran masalah diatas peneliti akan membuat inovasi produk

jaket dari kain tenun tapok kemalo berdasarkan tiga indikator sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi menurut teori Roseberg dan Hovloand.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterbatasan penggunaan kain tenun Sade karena hanya digunakan dalam upacara adat.
2. Rendahnya penjualan karena hanya digunakan sebatas saat upacara adat.
3. Berdasarkan beberapa filosofi motif kain tenun hanya memiliki beberapa variasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, penelitian dibatasi pada :

1. Diwujudkan dalam lima desain produk busana (*jacket boomber*)
2. Produk busana (*jacket*) ditargetkan untuk wanita dewasa awal pada usia 18-25 tahun.
3. Sikap terhadap produk busana (jaket) dengan kain tapok kemalo dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu, domain kognisi, domain afeksi, dan domain konasi menurut Roseberg dan Haouland (dalam Saifudin, 1995).

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana daya terima produk busana (*jacket*) dengan kain tapok kemalo”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan deskripsi perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sikap terhadap produk jaket bomber dengan kain tenun tapok kemalo pada wanita dewasa awal usia 18-25 tahun
2. Implementasi penggunaan kain tenun tapok kemalo sebagai bahan penunjang busana *outer* dalam bentuk jaket bomber

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti mengharapkan agar:

1. Agar peneliti mengetahui sikap wanita dewasa awal terhadap produk busana jaket bomber dengan kain tapok kemalo.
2. Memberikan masukan bagaimana pengembangan kreativitas dalam menambah manfaat kegunaan dari kain tapok kemalo bukan hanya sebagai pelengkap busana.



Intelligentia - Dignitas